



Bab 8

Spirit Moderasi Beragama dalam Cerita Burung Tempua dan Burung Puyuh

Jefri Andri Saputra

A. Fenomena Intoleransi dan Moderasi Perspektif Lokal

Berbagai bentuk kasus intoleransi beragama, seperti penistaan agama, pelanggaran ibadah, hingga aksi teror dan kekerasan beberapa tahun terakhir ini kembali marak. Contohnya, kasus penistaan agama yang menyeret Joseph Paul Zhang dan Muhammad Kece ke ranah hukum (Putra, 2021), pelanggaran ibadah di Lampung (CNN Indonesia, 2023), hingga teror bom di Gereja Katedral Makassar (Azanella, 2021). Kasus-kasus ini hanyalah puncak gunung es dari banyak kasus yang terjadi dalam lanskap kehidupan sosial beragama masyarakat, yang sedikit banyak merusak harmonisasi antarumat beragama di Indonesia.

J. A. Saputra

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, *e-mail*: jefrijefri293@gmail.com

© 2023 Editor & Penulis

Saputra, J. A. (2023). Spirit moderasi beragama dalam cerita burung tempua dan burung puyuh. Dalam M. L. Maknun, S. Kurniawan, & W. E. Wahyudi (Ed.), *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital* (191–221). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.904.c744 E-ISBN: 978-623-8372-27-0

Kasus intoleransi juga banyak terjadi dalam konteks internal umat beragama meskipun ini bisa dimafhumi. Karena meskipun agamanya sama, penganut mazhab dan tafsirnya bisa berbeda, yang kemudian menysasar pada sikap dan aksi intoleran pada kelompok yang dianggap “lain”. Contohnya, kasus penyerangan kepada keluarga Almarhum Habib Segaf Al-Jufri yang beraliran Syi’ah oleh beberapa oknum dari sesama umat Islam (Kementerian Agama, Republik Indonesia, 2020). Sementara itu, di kalangan Kristen sendiri ketegangan internal dapat ditemukan di antara gereja aliran *mainstream* dengan *non-mainstream*. Gereja yang terbentuk selama masa kolonialisme mengalami kegelisahan karena perkembangan gereja pascakemerdekaan, yang bercorak Pentakosta dan Kharismatik, menjadikan gereja-gereja *mainstream* sebagai sasaran penginjilan. Upaya ini juga disebut dengan istilah “mencuri domba” (Pentury, 2019).

Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan oleh Setara Institute pada tahun 2021, kasus pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) terjadi sebanyak 171 peristiwa pelanggaran dan 318 tindakan pelanggaran. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat tiga isu utama pelanggaran KBB yang dilakukan oleh aktor negara, yaitu diskriminasi sebanyak 25 kasus, kebijakan diskriminatif sebanyak 18 kasus, dan penersangkaan penodaan agama sebanyak 8 kasus. Adapun isu pelanggaran KBB yang dilakukan oleh aktor nonnegara, antara lain,

- 1) intoleransi sebanyak 62 kasus,
- 2) ujaran kebencian sebanyak 27 kasus,
- 3) penolakan mendirikan tempat ibadah sebanyak 20 kasus,
- 4) laporan penistaan agama sebanyak 15 kasus,
- 5) penolakan penyelenggaraan kegiatan keagamaan sebanyak 13 kasus,
- 6) penyerangan sebanyak 12 kasus, dan
- 7) perusakan tempat ibadah sebanyak 10 kasus (Setara Institute, 2022).

Realitas beragama tersebut mengindikasikan bahwa konflik karena perbedaan agama terjadi dalam skala yang cukup serius. Akan tetapi, upaya menentang bahkan mengutuk tindak intoleransi keagamaan tidak berkontribusi efektif dalam mengatasi persoalan keagamaan yang ada. Lebih dari sekedar tindakan dibutuhkan untuk melawan dan menolak keras intoleransi agar harmonisasi agama-agama dapat tercapai (Pentury, 2019). Meskipun terpidana penista agama atau terpidana terorisme telah ditindak secara hukum, ini bukanlah jaminan jika jumlah kasus-kasus intoleransi intra dan antarumat beragama akan berkurang. Seperti *bara dalam sekam*, tanpa kesadaran beragama yang moderat menguat di tengah-tengah masyarakat, maka kasus intoleransi beragama akan terus bermunculan.

Menurut tim penulis Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama*, setidaknya terdapat tiga alasan pentingnya moderasi beragama saat ini, yakni mewujudkan spirit moderasi beragama yang mendamaikan dan memanusiaikan, menyadarkan masyarakat terhadap kompleksitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat saat ini, dan merawat keindonesiaan (Kementerian Agama RI, 2019). Spirit moderasi beragama semacam inilah yang perlu dihidupkan bersama dalam konteks kehidupan sosial beragama dalam masyarakat kita yang heterogen dan rentan konflik.

Spirit moderasi beragama nyatanya telah memiliki akar kuat dalam tradisi agama-agama di Indonesia. Kecenderungan ini terlihat jelas dari cerita-cerita rakyat di tengah-tengah masyarakat kita yang beragama. Spirit moderasi beragama termuat dalam tradisi keenam agama yang telah diakui di Indonesia, agama-agama lokal di Indonesia, bahkan dalam spiritual bangsa Indonesia, yakni Pancasila (Kementerian Agama RI, 2019; Watioly, 2019).

Dalam penelusuran yang saya lakukan pada penelitian sebelumnya, beberapa peneliti sebelumnya juga mengkaji nilai-nilai dalam cerita rakyat yang berkaitan dengan pluralisme, multikulturalisme, dan spirit moderasi, antara lain, Diah Puspitaningrum, Muhammad Thobroni, dan Binar Kurniasari Febrianti. Puspitaningrum mengkaji sepuluh cerita rakyat, yaitu

- 1) Penyumpit dan Putri Malam,
- 2) Si Pahit Lidah,
- 3) Si Lancang yang Lupa Diri,
- 4) Ibu Kandungku Seekor Kucing,
- 5) Si Lebai Plin Plan yang Malang,
- 6) Batu Belah Ajaib,
- 7) Malin Kundang,
- 8) Legenda Danau Toba,
- 9) Putri Hijau dan Sultan Mukhayat Syach, dan
- 10) Legenda Pulau Kemaro,

Dia menemukan bahwa semua cerita tersebut tidak selalu memuat keempat indikator karakter moderat—komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Akan tetapi, setiap pesan dari kesepuluh cerita tersebut secara implisit memuat nilai moderat dan dapat disampaikan atau diterjemahkan kepada anak-anak dengan bantuan orang tua maupun guru yang menyampaikan cerita (Puspitaningrum, 2022). Thobroni mengkaji cerita rakyat Kalimantan, yaitu Kutukan Raja Pulau Mintin. Ia menemukan bahwa cerita ini menegaskan pentingnya toleransi atau menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan, menghindari egoisme, serta menghindari praktik kekerasan di tengah perbedaan dan keberagaman (Thobroni, 2019). Febrianti mengkaji antologi cerita rakyat Singkawang dan menemukan bahwa dari 17 cerita yang dikaji terdapat 11 nilai-nilai yang berkaitan dengan multikulturalisme, yakni toleransi, kesetaraan, religius, pelestarian kebudayaan, solidaritas, relasi ekonomi (perdagangan), kekeluargaan, kesederhanaan, pantang menyerah, penghargaan dan penghormatan serta menepati janji (Febrianti, 2021). Beberapa penelitian seputar cerita rakyat di Indonesia yang mengandung spirit moderasi beragama menunjukkan bagaimana sesungguhnya moderasi beragama telah lama berurat ber-

akar dalam kehidupan sosial beragama di Indonesia. Oleh karena itu, cerita rakyat menjadi salah satu bentuk sastra tradisional dan sebagai sumber belajar yang dikenal oleh masyarakat kita yang beragama.

Sebagaimana yang ingin saya kaji dalam artikel ini, terdapat satu cerita rakyat yang mengandung spirit moderasi beragama di Riau, yaitu cerita rakyat Burung Tempua dan Burung Puyuh. Cerita rakyat ini secara umum mengisahkan tentang perselisihan yang muncul antara Burung Tempua dan Burung Puyuh karena keduanya ingin memaksakan kebenaran yang mereka yakini berdasarkan pengalaman empiris mereka yang berbeda. Meskipun secara teritorial kisah “Burung Tempua dan Burung Puyuh” adalah cerita rakyat Riau, kajian reflektif terhadap cerita ini dapat berimplikasi secara luas, tidak hanya pada daerah Riau saja. Saya berasumsi bahwa kisah “Burung Tempua dan Burung Puyuh” memberikan kerangka reflektif dalam mengonstruksi spirit moderasi beragama dalam menghadapi keberagaman di seluruh Indonesia pada masa kini.

Penggalian spirit moderasi beragama dalam cerita rakyat Burung Tempua dan Burung Puyuh, dilakukan dengan studi pustaka terhadap beberapa literatur berupa buku, jurnal, dan penelitian terkait moderasi beragama. Untuk membuktikan asumsi di atas, saya akan mengkaji konsep moderasi beragama dalam kisah “Burung Tempua dan Burung Puyuh” dengan beberapa langkah, yaitu

- 1) mendeskripsikan pluralitas beragama dan keberadaan kelompok ekstrem ultrakonservatif di Indonesia;
- 2) mendeskripsikan cerita rakyat serta moderasi beragama;
- 3) memaparkan sinopsis dari kisah “Burung Tempua dan Burung Puyuh”;
- 4) merefleksikan spirit moderasi beragama berdasarkan masalah keberagaman dengan berefleksi dari kisah “Burung Tempua dan Burung Puyuh”.

B. Pluralitas *vis a vis* Kelompok Ultrakonservatif Umat Beragama di Indonesia

Keberagaman di Indonesia saat ini adalah salah satu fenomena sosial yang banyak menarik perhatian dunia. Penduduk Indonesia tidak hanya berbeda dari segi budaya atau adat, tetapi juga dari etnis, suku, dan agama. Keberagaman inilah yang kemudian disebut sebagai pluralitas. Istilah plural berasal dari bahasa Latin, yakni *plus, pluris*, yang berarti lebih dari satu (Rohman & Munir, 2018). Kemudian, kata pluralitas berarti perbedaan dalam etnis, suku, budaya, dan agama (Lestari, 2020). Dalam tulisan ini, saya hanya fokus pada pluralitas dalam agama.

Dari sekian banyak agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat saat ini, ada enam agama besar yang diakui secara resmi dan diberikan jaminan, bantuan, dan perlindungan oleh negara. Enam agama tersebut adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keenam agama ini memperoleh perlindungan dari negara, salah satunya melalui pembentukan struktur dalam kelembagaan Kementerian Agama (Haryanto, 2018). Selain keenam agama ini, masih terdapat agama lain yang dianut di Indonesia, seperti Yahudi, Zoroaster, Taoisme, Shinto, dan beberapa agama lainnya, termasuk agama-agama lokal di beberapa daerah atau suku di Indonesia. Keberadaan agama ini tidak mendapat perlakuan sebagaimana enam agama yang diakui secara resmi, tetapi keberadaan mereka dijamin dan diperbolehkan selama tidak melanggar undang-undang dan peraturan lain (Haryanto, 2018).

Setiap agama atau aliran keagamaan memiliki atribut atau simbol keagamaan dan pengajaran yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan yang paling mencolok terlihat dari tempat ibadah, tata ibadah, kitab suci, simbol-simbol keagamaan, hingga hari raya keagamaan. Perbedaan ini berlanjut, baik dalam pengajaran dan pengamalan kitab suci maupun doktrin masing-masing agama. Pengajaran atau doktrin, interpretasi, dan implementasi kitab suci juga menciptakan perbedaan dalam cara agama-agama melihat dunia (*world view*) dan menghidupinya.

Perbedaan antaragama kemudian menghasilkan berbagai per-singgungan atau benturan di antara umat beragama sehingga tidak sedikit yang berbuah menjadi konflik. Sikap umat beragama terhadap perbedaan kadang berada pada salah satu titik ekstrem, yaitu menjadi ultrakonservatif atau sebaliknya menjadi liberal (Kementerian Agama RI, 2019). Perspektif ultrakonservatif yang dianggap ekstrem, antara lain, kecenderungan agama membatasi peran dan fungsi akal, bahkan perilakunya karena tunduk pada teks dan doktrin keagamaan. Dalam ketundukan pada teks suci, sikap ultrakonservatif juga mengeklaim kebenaran mutlak dalam tafsirnya dan mengeklaim sesat tafsir lain di luar dari kebenaran yang diklaimnya. Perspektif ultrakonservatif kerap sulit dalam membedakan teks dengan konteks dan memaksakan teks tersebut untuk diterapkan pada semua kondisi (Kementerian Agama RI, 2019; Qurtuby, 2019). Perspektif liberal, yang juga disebut ekstrem kiri, merupakan ekspresi keagamaan yang menggunakan akal sebebas-bebasnya dan menolak untuk tunduk pada batas-batas keagamaan. Dalam relasi lintas agama atau lintas aliran, kelompok liberal kerap menampakkan toleransi tanpa batas, bahkan disebut *toleran tetapi tidak pada tempatnya* terhadap aliran atau agama lain (Kementerian Agama RI, 2019; Qurtuby, 2019). Kedua ekstrem ini tentu bukan kondisi yang ideal untuk beragama. Perspektif ultrakonservatif cenderung eksklusif dan bersifat diskriminatif terhadap agama lain, sedangkan perspektif liberal terlalu kompromistis sehingga menjadi destruktif bagi jati diri agama itu sendiri.

Tanpa bermaksud mengabaikan keberadaan dari ekstrem liberal di tengah agama-agama di Indonesia, saya berasumsi bahwa kelompok ekstrem yang paling berdampak keberadaannya dalam relasi lintas agama di Indonesia saat ini adalah kelompok ekstrem ultrakonservatif. Kasus pengeboman tempat ibadah, penistaan agama, dan larangan melaksanakan ibadah serta hasil survei dari Setara Institute mengindikasikan bahwa ekstrem ultrakonservatif adalah gerakan ekstrem beragama yang banyak berkembang di Indonesia saat ini.

Selain terindikasi dari praktik kekerasan di dalam masyarakat, masifnya gerakan ultra-konservatif juga dikonfirmasi dari gerakan-

gerakan radikalisme di lingkungan pendidikan. Penelitian Mun'im Sirry yang dituangkan dalam buku *Pendidikan dan Radikalisme: Data dan Teori memahami Intoleransi di Indonesia*, secara implisit menunjukkan bahwa ekstrem ultrakonservatif terbilang masif di perguruan tinggi melalui aktivitas radikalisme (Sirry, 2023). Sirry meneliti kembali penemuan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengenai tujuh perguruan tinggi—Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Diponegoro (UNDIP), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Airlangga (UNAIR), dan Universitas Brawijaya (UB)—yang terindikasi telah disusupi oleh gerakan radikal (Sirry, 2023). Dalam penelitian ini, Sirry menunjukkan bahwa dari 700 mahasiswa di tujuh perguruan tinggi di atas yang menjadi responden, 30,4% responden masih aktif dalam kegiatan kelompok radikal, 29,7 % responden pernah terlibat, tetapi tidak aktif lagi, dan 39,9 % responden tidak pernah dan tidak aktif dalam kelompok radikal (Sirry, 2023). Dari data ini, jumlah mahasiswa yang mengikuti kelompok radikal karena alasan niat untuk membela Islam sebagai solusi semua permasalahan cukup signifikan (27,6%) dan menjadi yang paling rentan teradikalkan (Sirry, 2023). Penemuan Sirry secara implisit ikut menegaskan bahwa gerakan ultrakonservatif berkembang cukup masif dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Untuk memahami lebih jauh mengenai kelompok ultrakonservatif, penting untuk kita menelusuri kedua paham beragama yang kerap dianut bersama oleh kelompok ini, yakni paham fundamentalisme dan radikalisme. Istilah fundamentalisme pertama kali dikembangkan untuk merujuk kepada kelompok keagamaan di kalangan Kristen di Amerika Serikat yang mengembangkan pendekatan inerasi (ketidakbersalahan) Alkitab. Paham ini disematkan pada upaya protes interpretasi rasionalis terhadap Alkitab (Ahdar, 2017; *Fundamentalism*, t.t.; Wahid, 2019). Rasionalisme dan modernisme mengembangkan berbagai metode tafsir yang elastis sehingga dapat mengembangkan berbagai metode hermeneutika dan hasil penafsiran, yang berdasarkan kondisi serta kebutuhan zaman. Bagi penganut

paham fundamentalisme, kecenderungan ini akan membuat agama semakin terpinggirkan dari kehidupan penganutnya (Wahid, 2019). Dalam penerapannya pada agama-agama, istilah fundamentalisme dilihat sebagai paham yang berusaha memurnikan praktik beragama dengan cara mendefinisikan agama dan kitab suci secara harfiah atau literer. Kaum fundamentalis memegang ajaran agamanya dengan kokoh, bahkan menolak reinterpretasi dan pengurangan, baik dalam pengajaran maupun implementasi (Ahdar, 2017; Wahid, 2019).

Pendekatan literer pada kitab suci bagi penganut paham fundamentalis tampil sebagai pandangan yang menentang sekularisme. Dalam kebijakan kaum fundamentalis, proses sekularisasi negara-negara Barat dilihat sebagai ancaman langsung terhadap agama (Sahasrad & Chaidar, 2017). Oleh karena itu, kelompok fundamentalis menentang upaya sekularisasi dalam aspek kehidupan umat beragama. Menurut Sahrasad dan Chaidar, kelompok fundamentalis melihat pertentangan dengan kelompok sekuler sebagai sebuah perang kosmis. Sekularisasi dilihat sebagai ancaman bagi eksistensi agama sehingga umat beragama senantiasa dibentengi dengan doktrin dan praktik beragama dari masa lalu, bahkan menciptakan budaya tandingan dalam kehidupan umat beragama (Sahasrad & Chaidar, 2017).

Selain sebagai perlawanan bagi sekularisme, fundamentalisme juga berkembang sebagai pertentangan internal yang didasari oleh perbedaan teologi. Dalam sejarah perkembangan Islam, Wahid menyatakan bahwa tidak semua fundamentalis bercorak sebagai penolakan terhadap sekularisasi atau modernisme. Fundamentalisme juga merujuk kepada kelompok atau aliran keagamaan yang menghendaki perlunya pendekatan yang literer terhadap agama tanpa reinterpretasi atau intervensi apapun dari luar. Pendekatan ini kemudian dijadikan sebagai landasan dalam menghadapi aliran lain (dalam agama yang sama) untuk menentang perkembangan termasuk pengontekstualan teologi. Hal ini terjadi dalam kemunculan kelompok khawarij dan al-Ikhwān al-Muslimīn yang mengembangkan pandangan fundamentalis (Wahid, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, paham fundamentalisme dapat diartikan sebagai paham yang menekankan pendekatan literer terhadap kitab suci atau kembali kepada nilai-nilai paling dasar dalam sebuah agama. Entah karena merasa terancam oleh sekularisasi ataupun oleh teologi lain yang mengimplementasikan tafsir kontekstual, paham fundamentalis berusaha untuk mempertahankan bentuk dan corak beragama secara harfiah sebagaimana yang dituangkan dalam kitab suci. Pada akhirnya gerakan fundamentalis—sekalipun bukan sebagai kekerasan—tetap tidak mampu menciptakan keharmonisan dalam pluralitas agama karena penolakannya terhadap perbedaan dan hanya menginginkan penegakan ajaran agamanya sendiri.

Dalam konteks moderasi beragama, istilah radikalisme dilihat sebagai ideologi yang menekankan perubahan sistem dari aspek sosio-politis melalui pendekatan yang destruktif, tetapi mengatasnamakan agama. Tindakan destruktif yang dimaksud di sini adalah cara-cara kekerasan yang dianggap berdampak dalam tempo yang singkat untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan (Kementerian Agama RI, 2019). Kemunculan kelompok yang menganut paham radikalisme kerap dimotivasi oleh posisi ketidakadilan atau keterancaman sehingga memunculkan kebencian yang dikemas sebagai ideologi untuk melawan kelompok yang dianggap mengancam identitasnya (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Yusuf Qardhawi, kemunculan paham radikalisme dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari agama, politik, keadaan sosial, psikologis, pemikiran, dan perpaduan dari faktor-faktor ini (Qardhawi, 2019). Setidaknya terdapat lima aspek yang secara umum menjadi latar belakang gerakan radikalisme, khususnya dalam agama Islam:

- 1) lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama,
- 2) lemahnya pengetahuan tentang sejarah, realitas, sunatullah, dan kehidupan;
- 3) terjadi serangan dan konspirasi terhadap umat Islam,
- 4) pembatasan kebebasan dakwah, serta
- 5) adanya kekerasan dan siksaan (Qardhawi, 2019).

Dalam penelitian Sirry, berbagai unsur yang menjadi pendorong mahasiswa terpapar paham radikal, antara lain,

- 1) lingkungan dan tekanan pertemanan,
- 2) aturan di lingkungan tempat tinggal,
- 3) faktor keluarga,
- 4) dangkalnya pengetahuan agama,
- 5) depresi personal, dan
- 6) hidayah (Sirry, 2023).

Dari berbagai faktor yang disebutkan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa proses radikalisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (wawasan keagamaan, pemikiran, dan psikologis) maupun eksternal (teman, lingkungan tempat tinggal, serta kondisi sosial dan politik).

Jika dibanding dengan paham fundamentalisme, paham radikalisme lebih berorientasi sosio-politis. Fundamentalisme lebih pada upaya merumuskan hal yang diperbolehkan dan yang dilarang sesuai dengan ajaran keagamaan, sedangkan radikalisme lebih pada tindakan yang ingin melemahkan, bahkan mengubah tatanan politik, termasuk melalui cara-cara kekerasan (Wahid, 2019). Dalam hal ini, paham fundamentalis berupaya menciptakan kemurnian agama dari segi pengajaran dan pengamalan ajaran, sedangkan kaum radikalisme lebih pada kemurnian dalam tatanan sosio-politis.

Pada dasarnya baik paham fundamentalisme maupun radikalisme berada dalam situasi yang sama, yakni bersifat literer dan eksklusif. Wahid (2019) menyatakan bahwa baik kelompok fundamentalisme maupun kelompok radikalisme menafsirkan teks kitab suci secara literer, bahkan lebih mengagungkan simbol keagamaan dibandingkan substansinya. Selain itu, mereka menganggap pandangan atau teologi dalam keyakinan merekalah yang paling benar (Wahid, 2019). Selain literer dan eksklusif, baik kelompok Islam fundamentalis maupun Islam radikal juga bersifat antipati terhadap negara Barat. Kelompok fundamentalis cenderung menolak pengaruh sekularisasi, sedangkan

kelompok radikal mengklaim negara Barat sebagai musuh (Wahid, 2019).

Dalam praktiknya, fundamentalisme dan radikalisme keagamaan dapat muncul bersama-sama. Menurut Sahrasad dan Chaidar (2017) terorisme adalah salah satu peristiwa yang terjadi karena pertemuan kepentingan antara paham fundamentalisme dan radikalisme dalam sebuah kelompok masyarakat. Kedua paham ini saling menguatkan satu sama lain sehingga menjadi titik balik terorisme. Oleh karena itu, perlawanan terhadap terorisme dapat dilakukan dengan mencegah perjumpaan kedua paham ini dalam masyarakat (Sahrasad & Chaidar, 2017). Terlepas dari efektif atau tidaknya pandangan dari Sahrasad dan Chaidar dalam menangani terorisme, tindakan intoleransi yang dilatarbelakangi oleh fundamentalisme dan radikalisme tidak melulu tentang terorisme. Bagi Wahid, perjumpaan dan perpaduan fundamentalisme dan radikalisme tidak hanya terjadi dalam bentuk aksi teror, khususnya dalam konteks keagamaan di Indonesia saat ini. Hal ini dapat dilihat melalui kemunculan kelompok yang ingin memurnikan ajaran Islam dan menginginkan penerapan syariat Islam di Indonesia dengan pelbagai pendekatan (Wahid, 2019). Contoh ini mengindikasikan bahwa baik paham fundamentalisme maupun radikalisme merupakan pandangan yang destruktif terhadap kerukunan beragama. Oleh karena itu, kedua paham ini pun perlu ditindaklanjuti, bukan hanya implikasinya semata yang berupa terorisme.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak semua umat beragama mampu menerima pluralitas sebagai sebuah realitas yang mempertemukan beberapa kebenaran. Beberapa kelompok umat beragama terjebak dalam sikap ultrakonservatif, entah karena paham fundamentalisme, entah radikalisme ataupun keduanya. Mereka mengklaim kebenaran hanya terdapat dalam keyakinan atau agama yang mereka anut. Hal ini memotivasi mereka supaya perspektif dan cara beragama mereka menjadi parameter beragama bagi agama atau aliran keagamaan lain. Tidak sedikit dari kelompok keagamaan ini yang berupaya mencapai tujuan mereka dalam bentuk tindak kekerasan terhadap kelompok agama lain yang

dianggapnya sesat. Untuk mengatasi persoalan ini, maka spirit moderasi beragama sangat berperan penting guna membuktikan secara empiris dan menyadarkan penganut beragama mengenai pluralitas *kebenaran* di tengah perjumpaan agama-agama.

C. Cerita Rakyat dan Spirit Moderasi Beragama

Menurut Setyami et al. (2021), cerita rakyat adalah cerita yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, yang menjadi ciri khas kultural dan historis masyarakat dalam suatu daerah. Umumnya cerita rakyat menceritakan asal usul suatu tempat dengan melibatkan berbagai tokoh, seperti dewa, manusia, hingga binatang. Pengertian yang sama disampaikan oleh Jayawati et al. (2003) yang mengatakan bahwa cerita rakyat ialah kekayaan sastra yang diwariskan suatu masyarakat sekaligus menjadi “pintu” untuk dapat mengetahui adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang diyakini pada masa lampau.

Setyami et al. (2021) mendeskripsikan sembilan ciri-ciri dari cerita rakyat, antara lain,

- 1) disampaikan turun-temurun;
- 2) tidak jelas kapan pembuatannya;
- 3) mengandung nilai luhur;
- 4) bersifat tradisional;
- 5) tidak tunggal tetapi memiliki versi yang beragam;
- 6) pengungkapannya berbentuk klise;
- 7) bersifat anonim;
- 8) disampaikan dari mulut ke mulut;
- 9) menggunakan media lisan.

Di antara kesembilan ciri di atas, saya memfokuskan diri pada ciri cerita rakyat yang memuat nilai-nilai luhur. Keberadaan berbagai nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat telah dibuktikan melalui riset terhadap berbagai cerita rakyat di Indonesia. Menurut Anita et al. (2023) dalam penelitiannya terhadap cerita rakyat Sumatera Selatan, cerita rakyat memuat nilai-nilai dalam relasi dengan diri sendiri, nilai sosial, dan ekologis serta nilai religius. Di antara berbagai nilai-nilai

ini, nilai yang terkait dengan realitas plural di Indonesia saat ini juga telah dikenali dalam cerita rakyat.

Thobroni (2019), dalam penelitiannya terhadap cerita rakyat Kalimantan, menyatakan bahwa cerita rakyat memuat nilai-nilai yang menghargai keberagaman dan sangat efektif menjadi bacaan alternatif dalam konteks Indonesia. Febrianti (2021) juga menemukan hal yang sama dalam antologi cerita rakyat Singkawang. Menurut Febrianti, cerita rakyat memuat nilai-nilai multikultur yang sangat relevan dalam upaya mengonstruksi kedamaian dan keharmonisan dalam konteks masyarakat Singkawang yang multikultur. Berdasarkan data ini, saya menyimpulkan bahwa nilai moderasi secara implisit telah disampaikan dalam cerita rakyat. Nilai-nilai ini memiliki relevansi untuk direfleksikan dalam konteks Indonesia yang plural.

Agar memiliki landasan dan paradigma yang jelas dalam menganalisis nilai-nilai moderasi dalam cerita rakyat, saya akan mendeskripsikan terlebih dahulu istilah moderasi beragama. Secara etimologi moderasi adalah istilah dari bahasa Latin, yakni *moderatio* yang merujuk pada *keadaan sedang* yang merupakan kondisi di antara keadaan berlebihan atau kekurangan. Pengertian ini juga merujuk pada pengendalian dari situasi berlebihan dan kekurangan. Adapun konteks dari pengertian ini adalah keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan watak (Kementerian Agama RI, 2019).

Setiabudi (2019) menjelaskan istilah moderat dalam dua pengertian. Pengertian yang pertama mendefinisikan konsep moderasi sebagai upaya menghindari pilihan yang ekstrem, sedangkan pengertian yang kedua merujuk kepada upaya mencari jalan tengah. Pengertian moderasi yang pertama dalam pemahaman Setiabudi memiliki padanan dengan pengertian etimologi dari istilah moderasi. Dalam hal ini, konsep moderasi berada dalam upaya untuk tidak berada pada salah satu titik ekstrem.

Akan tetapi, pengertian moderasi tidak berada pada makna pasif atau hanya menghindari titik ekstrem. Dalam pemahaman Setiabudi (2019), pengertian moderasi yang kedua lebih pada upaya aktif dan kreatif untuk mencari jalan tengah di tengah berbagai perbedaan,

pertentangan, dan ketidakadilan untuk kebaikan bersama. Pengertian moderasi dalam definisi ini memiliki padanan dengan konsep moderasi dalam istilah *wasathiyah*. *Wasathiyah* adalah istilah dalam bahasa Arab yang memiliki padanan arti dengan kata tengah-tengah, adil, berimbang, dan pilihan terbaik (Kementerian Agama RI, 2019). Abror (2020) mendefinisikan kata *wasathiyah* menjadi dua pengertian: (1) penghubung antara dua sisi yang berseberangan, (2) adil, pilihan utama, dan, yang terbaik. Orang yang menerapkan *wasathiyah* disebut sebagai *wasith*. *Wasith* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan didefinisikan sebagai penengah atau perantara, pelepas, dan pemimpin sebuah pertandingan (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam pengertian ini, kata moderasi didefinisikan lebih aktif dengan bergerak di antara kedua sisi ekstrem. Moderasi tidak sekadar menghindari ekstremisme, tetapi juga upaya kreatif untuk bergerak di tengah serta menjembatani perbedaan dan pertentangan.

Penerapan moderasi atau upaya bergerak mencari jalan tengah bukanlah sebuah alternatif yang dipaksakan. Sekalipun moderasi berupaya berjalan di tengah-tengah dua sisi ekstrem, penerapan jalan tengah dengan paksaan adalah sebuah ekstremisme baru. Oleh karena itu, jalan tengah dalam moderasi bukanlah sesuatu yang diimplementasikan dengan cara paksaan (Setiabudi, 2019). Sekalipun pengertian moderasi dalam teks ini adalah sikap atau tindakan yang mengupayakan keadilan dan kebaikan bersama, hal ini tidak berarti bahwa upaya ini dapat dipaksakan kepada semua orang. Moderasi akan tetap berupaya menyampaikan tujuan dan upayanya dengan cara moderat, bukan melalui pemaksaan.

Selain menghindari pemaksaan, kekeliruan lain yang perlu diluruskan dalam pengertian moderasi beragama adalah melakukan kompromi untuk menyenangkan penganut agama lain dan tindakan yang tidak sungguh-sungguh beragama (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama bukanlah keadaan beragama yang tidak serius sehingga hanya mengupayakan terjadinya keharmonisan, termasuk berkompromi demi kesenangan agama lain seraya mengabaikan ajaran pokok agama sendiri. Umat beragama yang moderat

tetap mengamalkan ajaran agamanya, menghormati agama lain, tetapi bukan berarti meleburkan diri dalam agama lain.

Adapun dua kutub ekstrem yang kerap melakukan tarik menarik dalam kehidupan beragama sekaligus dihindari oleh moderasi beragama ialah perspektif ultrakonservatif dan liberal (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks masyarakat beragama Kristen, dua kutub ekstrem yang kerap diperbincangkan adalah keberadaan dan pandangan yang bertolak belakang antara Kristen konservatif dan Kristen liberal. Kedua pandangan ini sangat bertolak belakang dan masing-masing berdiri di posisi yang ekstrem dalam menyikapi berbagai fenomena dan isu-isu kontemporer (Qurtuby, 2019). Misalnya, pada isu-isu terkait LGBTQ, kelompok Kristen konservatif akan bertahan pada pernikahan heteroseksual dan menolak adanya pernikahan sesama jenis. Akan tetapi, kelompok Kristen liberal akan memberikan ruang atau kebebasan bagi kelompok LGBTQ menerima pemberkatan nikah.

Moderasi beragama sebagai jalan tengah kemudian ditempatkan sebagai alternatif untuk mengatasi kedua sisi ekstrem tersebut. Spirit moderasi beragama berada di tengah untuk menghindari kedua sisi ekstrem beragama, yakni konservatisme dan liberalisme. Kelompok agama yang moderat tidak akan memutlakkan pendekatan terhadap sebuah isu kontemporer ataupun sebuah tradisi keagamaan, tetapi berjalan di antara keduanya. Menurut Qurtuby (2019), keputusan *tidak memutlakkan* inilah yang membuat kelompok Kristen moderat tidak memiliki *gaung yang kuat* dalam perkembangan teologi Kristen. Terlepas dari kuat tidaknya gaung dari pendekatan yang moderat, pendekatan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan beragama sehingga umat beragama tidak terkurung dalam pendekatan kanan ataupun kiri.

Mengenai relasi dengan agama-agama lain, moderasi beragama diimplementasikan sebagai sebuah gerakan yang menekankan pengamalan agama sendiri dan penghormatan praktik beragama lain yang berbeda keyakinan (Kementerian Agama RI, 2019). Gerakan moderasi beragama hendaknya mengupayakan internalisasi ajaran

agama terhadap penganutnya sekaligus menekankan sikap untuk menyadari dan menghormati adanya perbedaan ajaran yang dimiliki oleh agama atau aliran lain.

Selain upaya-upaya di atas, moderasi beragama juga bergerak keluar untuk mengonstruksi kehidupan yang harmonis serta menjunjung tinggi perdamaian. Umat beragama juga dituntut untuk keluar dari batas-batas perbedaan agama yang dimiliki serta dapat merayakan perbedaan dan hidup bersama di dalamnya. Konstruksi kehidupan moderasi beragama akan menolong umat beragama dapat hidup bersama dengan agama lain serta merawat kehidupan secara bersama-sama (Pentury, 2019). Pada titik tertentu moderasi beragama tidak hanya mencari jalan tengah untuk menghindari, tetapi juga melakukan internalisasi (menghadap ke dalam) dan menghormati agama lain (menghadap keluar). Moderasi beragama menempatkan agama-agama untuk berjalan bersama-sama, bahkan bekerja dalam misi bersama demi kemanusiaan dan perdamaian.

Prinsip dasar moderasi beragama dalam melaksanakan semua pengertian di atas adalah keadilan dan keseimbangan. Moderasi beragama akan terlaksana ketika umat beragama dapat menempatkan diri secara tepat dalam setiap keadaan sehingga dapat mewujudkan keadilan, keberpihakan pada kemanusiaan, dan pencarian titik temu (Kementerian Agama RI, 2019). Prinsip ini akan lebih mudah direalisasikan dalam karakter umat beragama yang bijaksana, tulus, dan memiliki keberanian. Oleh karena itu, umat beragama membutuhkan pengetahuan keagamaan yang komprehensif, memiliki pengendalian diri (emosi), serta memiliki kehati-hatian dalam menyikapi berbagai hal (Kementerian Agama RI, 2019). Pengetahuan yang luas, pengendalian diri, dan analisis yang teliti serta hati-hati dalam beragama, akan menunjang pengambilan keputusan umat beragama untuk mewujudkan keadilan dan keseimbangan.

Berdasarkan uraian di atas, moderasi beragama merupakan upaya jalan tengah dalam menghindari sekaligus melampaui ekstremisme keagamaan. Moderasi beragama menjunjung tinggi kepentingan bersama dari semua agama. Akan tetapi, pada saat yang sama tetap

memperkuat wawasan keagamaan sendiri dan menghindari upaya untuk menyamaratakan semua agama dan aliran.

D. Sinopsis Cerita Rakyat Burung Tempua dan Burung Puyuh

Pembahasan sebelumnya memperlihatkan bahwa polemik terbesar dalam pluralitas adalah klaim kebenaran tunggal yang dilanggengkan dalam kehidupan beragama baik melalui paham fundamentalisme maupun radikalisme. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan keagamaan yang moderat untuk mengatasi kelompok ultrakonservatif. Sebagai alternatif menghadapi permasalahan ini, saya berupaya mengonstruksi spirit moderasi beragama dengan belajar dari kisah “Burung Tempua dan Burung Puyuh” yang hidup bersama-sama dan menerima adanya *dua kebenaran*.

Burung Tempua dan Burung Puyuh dikisahkan sebagai hewan yang hidup bersahabat dan sangat rukun. Akan tetapi, suatu peristiwa menyebabkan mereka berselisih. Keduanya mengklaim bahwa sarangnya yang paling bagus dan nyaman. Tempua menggambarkan sarangnya sebagai hasil kerja kerasnya menganyam rumput kering dan alang-alang. Hasil anyaman itu menghasilkan sarang yang sangat kuat. Sebaliknya, Puyuh menggambarkan sarangnya sebagai tempat yang sangat praktis dan tidak merepotkan. Puyuh hanya perlu mencari pohon-pohon tumbang untuk berlindung. Agar terhindar dari ancaman predator, Puyuh hanya perlu berpindah-pindah tempat (Kristiani, 2014).

Meskipun Tempua mendengar penjelasan yang sangat praktis dari Puyuh, Tempua tetap merasa bahwa sarangnya yang paling bagus dan nyaman. Untuk membuktikan pendapatnya, Tempua mengajak Puyuh untuk menginap di sarangnya. Puyuh menyetujui ajakan Tempua sehingga mereka terbang bersama ke sarang Tempua. Ketika menuju ke sarang Tempua, Puyuh merasa kelelahan karena harus terbang tinggi. Pada malam hari mereka berdua beristirahat. Akan tetapi, Puyuh gelisah karena merasa kehausan, sedangkan di sarang Tempua tidak mungkin ada air. Ketika angin bertiup, Puyuh merasa

ketakutan merasakan pohon yang ikut menggoyang sarang Tempua. Meskipun Tempua telah mengingatkan Puyuh bahwa mereka akan terlindungi dengan aman, Puyuh tetap tidak mampu tidur nyenyak sampai pagi hari (Kristiani, 2014).

Keesokan paginya, Puyuh merasa bahwa dia tidak cocok tinggal di sarang Tempua. Selanjutnya, Puyuh mengajak Tempua untuk menginap di sarangnya. Tempua juga menuruti ajakan Puyuh. Menjelang malam, Puyuh mengajak Tempua tinggal di sebuah kolong pohon yang telah tumbang dan berlindung di dalamnya. Sebenarnya Tempua merasa enggan untuk menginap di tempat yang ditunjuk oleh Puyuh, tetapi dia berusaha mengikuti ajakan sahabatnya. Ketika hujan deras, Tempua menggigil kedinginan. Meskipun telah diingatkan Puyuh bahwa hujan akan segera reda dan tidak akan membahayakan mereka, tetapi Tempua tetap tidak bisa tidur dengan tenang. Keesokan harinya Tempua mengeluh karena demam dan menyimpulkan bahwa dia tidak cocok dengan sarang Puyuh (Kristiani, 2014).

Akhir cerita memperlihatkan Tempua dan Puyuh yang menyimpulkan bahwa mereka tidak bisa memaksakan pendapat masing-masing, terlebih tentang kehebatan sarang mereka. Sarang Tempua adalah sarang yang bagus dan nyaman bagi Tempua, tetapi tidak bagi Puyuh. Sebaliknya, sarang yang bagus dan nyaman bagi Puyuh, belum tentu memberi kenyamanan bagi Tempua. Kesadaran kedua burung ini terhadap realitas mengenai sarang mereka masing-masing kemudian meniadakan perselisihan mereka sebelumnya (Kristiani, 2014).

E. Pandangan Reflektif seputar Spirit Moderasi Beragama dalam Cerita Rakyat Burung Tempua dan Burung Puyuh

Kisah “Burung Tempua dan Burung Puyuh” memperlihatkan bahwa kebenaran tunggal yang mereka perdebatkan—sarangku paling baik dan paling nyaman—dipatahkan oleh keberadaan kebenaran lain. Tempua dan kebenaran tentang sarangnya yang kuat nyaman, dibantah kemutlakannya ketika Puyuh merasa gelisah dan haus

serta menyaksikan langsung kenyamanan Puyuh dalam sarangnya sendiri. Sebaliknya, Puyuh dan kebenaran tentang sarangnya yang praktis dan nyaman dibantah kemutlakannya ketika Tempua gelisah dan menggigil serta menyaksikan langsung kenyamanan Tempua dalam sarangnya sendiri. Akhir kisah memperlihatkan keduanya memutuskan bahwa mereka tidak seharusnya memaksakan keyakinan mereka tentang sarang siapa yang paling baik. Kedua sarang mereka sama-sama nyaman bagi pemiliknya dan tidak dapat dipaksakan kenyamanannya bagi burung lain.

Latar belakang kisah “Burung Tempua dan Burung Puyuh” yang terletak pada perdebatan *kenyamanan tunggal* sedikit banyak memiliki persamaan dengan klaim kebenaran tunggal dalam radikalisme agama. Kelompok ultrakonservatif dalam agama-agama juga kerap mendeklarasikan tatanan keagamaannya sebagai yang paling baik dan seharusnya menjadi konstruksi tatanan kehidupan bersama. Sebagaimana burung tempua dan burung puyuh yang tidak menyadari perbedaan mereka secara biologis (perbedaan spesies), umat beragama juga kerap mengabaikan perbedaan doktrin serta pengalaman keagamaan yang membedakan masing-masing penganut agama. Hal inilah yang ditemukan dalam paham fundamentalisme dan radikalisme dan perwujudannya di tengah pluralitas.

Peristiwa pembuktian dan kesimpulan akhir dalam cerita “Burung Tempua dan Burung Puyuh” memberikan beberapa pandangan reflektif dalam mengonstruksikan spirit moderasi beragama di tengah pluralitas beragama di Indonesia, seperti pentingnya

- 1) melaksanakan dialog konstruktif dan kunjungan keagamaan;
- 2) menemukan dan menghormati adanya kebenaran dalam agama lain di tengah keresahan teologis yang dialami;
- 3) menemukan dan menghormati adanya keresahan teologis pada agama lain dalam kebenaran yang dianut;
- 4) menginternalisasi ajaran agama dan menghindari ekstremisme.

1. Dialog Konstruktif dan Kunjungan Keagamaan

Langkah pertama yang dilakukan oleh burung tempua dan burung puyuh dalam perselisihan mereka—mengenai sarang yang paling baik dan nyaman—adalah memperkenalkan secara detail kebenaran-kebenaran mengenai sarang mereka masing-masing. Setelah itu, terjadi kunjungan secara bergantian untuk membuktikan argumen tersebut. Pengalaman baik dalam dialog maupun dalam kunjungan tersebut memberikan perspektif baru atau cara baru dalam menyikapi keberadaan kebenaran di pihak lain.

Tindakan dari kedua tokoh dalam cerita di atas adalah sebuah langkah pertama dalam menyikapi perbedaan, yaitu dengan memperkenalkan diri melalui dialog dan saling mengunjungi. Dalam relasi agama-agama di Indonesia, praktik di atas pun sebaiknya dikembangkan. Segala perbedaan dan kebenaran yang diyakini oleh sebuah agama bukanlah sebuah persoalan jika disampaikan kepada agama lain. Namun, pada saat yang sama diperlukan juga kesediaan untuk mendengar agama lain menyampaikan kebenaran yang mereka anut.

Untuk dapat saling menyampaikan dan mendengarkan, agama-agama membutuhkan wadah untuk melaksanakan dialog. Menurut Budi Ichwayudi (2021), pelaksanaan dialog lintas agama akan memberikan setidaknya tiga manfaat dalam relasi antaragama, yaitu penguatan literasi keagamaan, penguatan toleransi beragama, dan menangkal radikalisme. Dialog lintas agama akan membantu umat beragama dalam mengembangkan wawasannya mengenai agama lain sehingga ketakutan dan persepsi negatif terhadap agama lain dapat diminimalkan, bahkan dihilangkan sama sekali. Dialog lintas agama juga akan membantu umat beragama terbuka terhadap perbedaan yang dimiliki setiap agama sekaligus belajar menghormatinya. Selain itu, dialog akan membantu umat beragama bertemu dan mengenali kebenaran lain di luar dari kebenaran yang dihidupinya selama ini sehingga dapat meninggalkan sikap eksklusifnya (Ichwayudi, 2021).

Selain menyelenggarakan berbagai dialog atau seminar lintas agama, langkah lain yang tidak kalah penting adalah kunjungan lintas agama. Kunjungan yang dimaksud di sini tidak sekadar seba-

gai kegiatan akademis, tetapi juga menjadi bagian dalam interaksi sehari-hari dengan penganut agama lain. Hal ini dapat berlangsung baik secara formal (menghadiri ritual atau ibadah serta hari raya keagamaan lain) maupun informal (kunjungan silaturahmi). Selain manfaat yang sebelumnya telah dijelaskan oleh Icwayudi, kunjungan keagamaan akan memberikan lebih banyak ruang pengenalan bagi agama lain, bahkan mengubah perspektif terhadap agama lain.

Salah satu contoh dialog beragama yang konstruktif adalah jejak beragama Kartini yang ditulis oleh Theodorus Sumartana dalam bukunya *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*. Kartini adalah salah satu contoh umat beragama moderat yang membangun dialog dan relasi dengan penganut agama lain secara intens tanpa merasa malu untuk mengakui atau takut akan kehilangan identitas keagamaannya (Mojau, 2012; Sumartana, 2013). Kartini memiliki rekan dari Belanda yang beragama Kristen, yang menjadi rekan untuk berdialog sekaligus bertukar pikiran dalam pengembangan wawasan teologisnya. Dalam perjumpaan itu, Kartini menjadikan beberapa perspektif dalam teologi Kristen seperti Tuhan sebagai *Bapa Cinta Kasih* dan *Cahaya* untuk mengonstruksi Tuhan sebagai pribadi yang dekat dengan manusia dan peran-Nya sebagai penghibur, pelindung, dan pemberi rasa aman (Sumartana, 2013). Begitu juga dengan *Tuhan yang cemburu* yang dipahami Kartini bukan sekadar sebagai sikap eksklusif, tetapi penolakan Tuhan terhadap tindakan manusia mengatasnamakan Tuhan demi kepentingannya (Sumartana, 2013). Tindakan Kartini yang mengalami pengayaan teologis dalam dialog dan perjumpaan intens dengan kekristenan disebut oleh Sumartana sebagai model sinkretis-etis (Sumartana, 2013).

Selain teladan beragama dari Kartini, salah satu pengembangan dialog dan studi lintas agama yang memberikan perspektif baru adalah penelitian hermeneutika kontekstual yang dilakukan oleh Daniel K. Listijabudi. Dalam bukunya yang berjudul *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar?*, Listijabudi (2018) menjadikan perspektif dari Zen untuk memperkaya penafsiran terhadap teks Alkitab. Menurut Listijabudi, sikap terbuka untuk belajar dan menggunakan tradisi lain

dalam pengembangan teologi sendiri akan sangat membantu dalam memperdalam penghayatan iman Kristen sekaligus menjadikan orang Kristen sebagai masyarakat yang dewasa karena mampu hidup bersama tradisi iman lain.

Teladan yang diperlihatkan, baik oleh Kartini dalam gaya hidupnya maupun Listijabudi dalam penelitian hermeneutika kontekstualnya, mengindikasikan bahwa dialog lintas agama dalam wawasan moderat tidak sekadar berhenti untuk memperkaya wawasan tentang agama lain atau hanya sampai pada keputusan menghormati seperti yang disampaikan oleh Ichwayudi (2021). Lebih dari itu, dialog dan kunjungan keagamaan akan mengubah perspektif umat beragama pada agama lain. Bukan lagi sebagai musuh atau dianggap sesat, melainkan sesuatu yang dapat memperkaya khazanah teologi berdasarkan teologi yang ditemukan pada agama-agama lain. Dalam hal ini, baik Kartini maupun Listijabudi melampaui pengenalan dan penghormatan dalam mengonstruksikan sebuah pengayaan dalam dialog lintas agama. Dialog dan relasi seperti inilah yang direkomendasikan dalam relasi lintas agama sehingga agama-agama di Indonesia dapat berdampingan dalam pluralitas. Agama-agama dan perbedaan di dalamnya tidak lagi semata dilihat sebagai perbedaan, tetapi juga menjadi ruang bagi dialog konstruktif semua penganut agama.

2. Menemukan dan Menghormati Kebenaran Lain dalam Keresahan Teologis

Untuk sampai pada hasil dari dialog yang konstruktif seperti yang dilakukan oleh Kartini ataupun Listijabudi, tentu ada aspek penting dalam proses dialog yang perlu diperhatikan dalam merekonstruksi perspektif terhadap agama lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk mencermati kembali proses dialog dan kunjungan yang dilakukan oleh burung tempua dan burung puyuh dalam cerita sebelumnya.

Kisah “Burung Tempua dan Burung Puyuh” memperlihatkan bahwa Tempua dan Puyuh secara bergantian membuktikan kebenaran yang diyakininya dengan fakta empiris, yaitu melalui kunjungan. Dalam hal ini, penemuan pertama yang mereka alami adalah adanya

kebenaran lain di dunia ini sekalipun mereka merasakan kegelisahan dan ketidaknyamanan di dalamnya. Puyuh dapat menyaksikan secara langsung kenyamanan yang dialami oleh Tempua di sarang yang membuatnya tidak dapat tidur dan merasa kehausan. Sebaliknya, Tempua dapat melihat secara langsung kenyamanan yang dialami oleh Puyuh di dalam sarangnya. Sarang yang justru membuat Tempua menggigil hingga mengalami demam (Kristiani, 2014). Akhirnya, mereka memutuskan untuk hidup dalam kenyamanan dan kebenaran masing-masing dan menghormati kebenaran lain dalam relasi mereka.

Proses dialog dan kunjungan lintas agama hendaknya dilakukan dalam pengamatan dan keterbukaan terhadap fakta-fakta empiris pada agama lain. Sekalipun secara teologis terdapat keresahan yang akan dialami ketika melihat ritual, bahkan gaya hidup penganut agama lain, keberadaan kebenaran dan pengungkapan kehadiran Tuhan dalam agama lain semestinya diakui. Bahwa pengalaman dan doktrin agama telah membentuk kerangka teologis dalam kehidupan beragama tidak bisa disangkal. Pengalaman dan doktrin tersebut akan *mengalami kegelisahan* ketika hadir dalam konteks beragama dengan pengalaman dan doktrin yang berbeda. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan oleh umat beragama tidak terfokus pada pertentangan dan ketidaknyamanan secara teologis saja, tetapi juga melihat dan mengakui bahwa terdapat umat beragama yang merasakan kenyamanan teologis dalam praktik yang meresahkan dirinya. Dalam praktik beragama yang memberi *gangguan* terhadapnya, terdapat umat beragama yang merasakan kebenaran dan hidup dengan Tuhan di dalamnya.

Contohnya, salah satu persoalan klasik di kalangan gereja adalah musik dalam tata ibadah. Kebanyakan (tidak semua) umat dari gereja-gereja *mainstream*, yang identik dengan lagu himne ataupun mazmur, akan cenderung merasakan kegelisahan dan ketidaknyamanan dalam ibadah gereja-gereja aliran Pentakosta dan Kharismatik yang menggunakan genre musik pop modern. Kegelisahan ini bukanlah ukuran utama dalam dialog dan kunjungan keagamaan. Gereja-gereja *mainstream* seharusnya mengakui bahwa dibalik musik pop modern yang dikemas dalam ibadah dari gereja Pentakosta dan Kharismatik,

terdapat perjumpaan dengan Tuhan dan kenyamanan ritual yang dirasakan oleh anggota jemaat setempat. Dalam hal ini, aspek substansial berupa perjumpaan dengan Tuhan dan kenyamanan ritual yang menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan ibadah dan bukan bentuk ritualnya.

Tentu masih banyak contoh pengalaman dan kunjungan keagamaan lain yang memperlihatkan bahwa dibalik keresahan teologis karena “prapaham” yang dikonstruksikan oleh doktrin agama, terdapat fakta empiris mengenai kebenaran dalam agama lain, yakni doktrin dan pengajaran lain yang memberi *kenyamanan* bagi penganutnya. Umat beragama perlu terbuka tentang kebenaran ini sehingga tidak perlu melangkah terlalu jauh untuk melakukan ekstremisme. Di pihak lain, pengakuan ini bukanlah ajakan untuk berpindah agama. Sebagaimana Tempua dan Puyuh, umat beragama akan kembali ke dalam agama dan *kenyamanan* mereka masing-masing sambil mengakui dan menghormati keyakinan agama lain. Umat beragama tetap hidup dalam keyakinan dan kebenaran mereka, tetapi tidak menolak bahwa agama lain pun hidup dalam sebuah kebenaran lain yang tidak bisa disalahkan.

3. Menemukan dan Menghormati Keresahan Teologis Lain dalam Sebuah Kebenaran

Sisi lain dari pengalaman Tempua dan Puyuh ketika saling mengunjungi adalah adanya ketidaknyamanan lain yang dirasakan oleh kedua burung dalam kebenaran yang diyakininya. Tempua dapat melihat bahwa Puyuh merasa kelelahan saat terbang, kehausan, dan ketakutan ketika mereka tinggal di sarangnya di atas sebuah pohon. Sebaliknya, Puyuh juga melihat bahwa Tempua merasa ketakutan, menggigil, dan bahkan menjadi demam ketika mereka tinggal di sarangnya di kolong sebuah pohon tumbang (Kristiani, 2014). Pengalaman ini juga mengantarkan mereka pada kesimpulan bahwa kebenaran yang mereka yakini tidak seharusnya menjadi parameter bagi kehidupan burung lain.

Uraian sebelumnya memperlihatkan bahwa di balik keresahan atau kegelisahan terdapat kebenaran lain yang terjadi pada agama lain. Posisi sebaliknya pun perlu diperhatikan. Di balik kebenaran yang dianut oleh sebuah agama, terdapat keresahan teologis pada umat beragama lain yang melihatnya. Sebagaimana pembahasan sebelumnya yang menekankan keterbukaan pada fakta mengenai kebenaran lain, keterbukaan yang sama untuk menemukan adanya keresahan teologis lain juga tidak kalah penting. Kesadaran ini sangat penting untuk memperkuat perspektif sebelumnya bahwa kebenaran tunggal tidak bisa diterapkan sebagai parameter bagi semua agama.

Sebagaimana pada contoh sebelumnya, saya kembali merujuk kepada pengalaman liturgis gereja *mainstream* dengan gereja Pentakosta dan Kharismatik. Dalam sebuah ibadah di gereja Pentakosta dan Kharismatik yang dihadiri oleh umat Kristen dari gereja *mainstream*, umat Kristen dari gereja *mainstream* sangat mungkin merasakan kegelisahan dan ketidaknyamanan sekalipun benar bahwa kekhusyukan terjadi dalam ibadah tersebut. Situasi ini mengindikasikan bahwa kekhusyukan ibadah yang terjadi dalam pengalaman gereja Pentakosta bukanlah jaminan bahwa bentuk ritual tersebut akan benar diterapkan pada semua aliran gereja.

Dialog dan kunjungan keagamaan pada akhirnya harus mengakui bahwa dalam kebenaran yang dianut oleh sebuah agama terdapat keresahan teologis yang dialami oleh umat dari agama lain. Akan tetapi, pengalaman ini tidak mengindikasikan adanya ketidakbenaran dalam cara beragama yang dianut sehingga meresahkan secara teologis. Sebaliknya, penemuan akan adanya keresahan teologis pada agama lain menjadi *peringat* bagi umat beragama untuk tidak mengeklaim dan mendeklarasikan kebenaran tunggal keluar dari komunitasnya atau memaksakannya kepada umat beragama lain untuk diterima sebagai sebuah kebenaran. Keresahan pada agama lain memperkuat pandangan bahwa pada dasarnya umat beragama perlu menghormati keberadaan kebenaran lain dalam relasi lintas iman.

4. Internalisasi Ajaran Agama dan Menghindari Ekstremisme

Akhir kisah “Burung Tempua dan Burung Puyuh” memperlihatkan bahwa keduanya memilih untuk kembali ke sarangnya dengan perspektif yang baru. Tempua tidak menyalahkan *kebenaran* yang diyakini oleh Puyuh sekalipun *kebenaran* tersebut meresahkan bagi dirinya. Pada saat yang sama Tempua juga tidak menyalahkan keresahan yang dirasakan oleh Puyuh dalam *kebenaran* yang diyakininya. Hal yang sama juga terjadi pada perspektif Puyuh dalam melihat Tempua. Kedua burung ini kembali ke sarangnya tanpa mengubah apa yang menjadi kenyamanan dan identitas masing-masing, tetapi mereka memutuskan untuk tidak memaksakan kenyamanan tersebut sebagai parameter bagi hewan lain. Lebih dari itu, Puyuh dan Tempua melihat bahwa mereka menemukan hal substansial yang sama yakni *sarang yang nyaman* sekalipun dengan cara dan alternatif yang berbeda.

Dalam dialog konstruktif dan kunjungan keagamaan serta fakta empiris yang telah diuraikan sebelumnya, agama-agama diharapkan kembali ke dalam agama mereka masing-masing dengan membangun internalisasi ajaran bagi penganutnya sekaligus menolak ekstremisme terhadap penganut agama lain. Pentingnya internalisasi ajaran agama berangkat dari kesadaran bahwa pada dasarnya kebenaran yang diyakini dalam sebuah agama adalah benar. Akan tetapi, proses internalisasi yang dianjurkan adalah memperhatikan ajaran yang substansial dan kontekstual secara berimbang sehingga teks-teks kitab suci dan pengajaran lain tidak diinternalisasi secara literer (Kementerian Agama RI, 2019). Pengetahuan terhadap nilai-nilai substansial dalam agama-agama dapat menjadi landasan spiritual umat beragama dalam seluruh segi kehidupannya. Di samping itu, nilai-nilai substansial dapat saja mempertemukan agama-agama sekalipun melalui bentuk ritual atau simbol yang berbeda (Kementerian Agama RI, 2019). Sebagaimana pengalaman Tempua dan Puyuh yang menemukan sarang yang nyaman dengan alternatif masing-masing, agama-agama juga dapat berjumpa dengan cara yang sama dalam hal substansial ajaran agamanya.

Proses internalisasi ajaran substansial dalam setiap agama diharapkan berimplikasi pada pengurangan sikap ekstremisme. Perjumpaan antara kesadaran substansial dalam ajaran agama dan kesadaran tentang adanya kebenaran ataupun keresahan lain pada setiap agama menjadi sebuah instruksi untuk tidak melangkah lebih jauh pada upaya pemaksaan. Agama, dalam praktik dan simbol yang berbeda, dapat saja mengarah pada substansi yang sama. Namun, adanya kebenaran lain di balik perbedaan yang substansial pun tidak bisa dibantah. Kedua aspek inilah yang diharapkan menjadi bagian dari spirit moderasi beragama sehingga umat beragama dapat mengimplementasikan diri dalam posisi yang tidak ekstrem.

F. Penutup

Kisah “Burung Tempua dan Burung Puyuh” adalah cerita rakyat yang tidak sekadar sebagai sebuah dongeng tetapi juga cerita yang sarat dengan nilai moderasi. Kisah ini merefleksikan spirit moderasi beragama yang sangat relevan dengan konteks Indonesia yang beragam. Kisah ini juga memperlihatkan bahwa upaya mempertahankan kebenaran tunggal dalam realitas plural adalah sebuah kekeliruan. Sikap yang direkomendasikan adalah sikap moderat. Cerita ini merefleksikan spirit moderasi beragama yang memperlihatkan pentingnya dialog dan kunjungan lintas agama dalam perjumpaan agama-agama. Dialog dan kunjungan yang terjadi diharapkan bersifat konstruktif dan terbuka serta menghormati adanya kebenaran lain, termasuk menghormati keresahan teologis lain terhadap kebenaran yang dianut. Meskipun demikian, penganut agama diharapkan konsisten menghayati agamanya masing-masing (melakukan internalisasi) sekaligus membatasi diri agar tidak terjebak dalam ekstremisme. Kedua tindakan tersebut akan melanggengkan identitas masyarakat sebagai umat beragama serta keharmonisan di antara umat beragama.

Berdasarkan penemuan di atas, saya menyimpulkan bahwa cerita rakyat “Burung Tempua dan Burung Puyuh” adalah salah satu cerita yang sarat dengan nilai dan spirit moderasi beragama. Spirit moderasi beragama yang direfleksikan dari cerita ini sangat relevan

dalam konteks Indonesia. Selain menekankan perlunya kita berefleksi dari kisah “Burung Tempua dan Burung Puyuh”, saya merekomendasi peneliti selanjutnya agar kajian mengenai spirit moderasi beragama dalam cerita rakyat ini tetap dikembangkan. Hal ini supaya nilai-nilai masyarakat di Nusantara pada masa lampau, yang dapat merawat keberagaman, menjadi bagian dari upaya merawat keindonesiaan pada masa kini. Upaya ini akan meminimalkan pengaruh kelompok ekstremisme beragama, khususnya kelompok ultrakonservatif di Indonesia dan relasi lintas agama yang harmonis dapat terwujud.

Daftar Referensi

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi: Kajian Islam dan keberagaman. *Rusydiah*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>
- Ahdar. (2017). Tinjauan kritis dan menyeluruh terhadap fundamentalisme dan radikalisme Islam masa kini. *Kuriositas*, 11(1), 19–36. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.582>
- Anita, A., Yessi, F., Y., & Utami, P. I. (2023). Analisis struktur dan nilai budaya dalam cerita rakyat Sumatera Selatan. *Journal on Education*, 5(3), 8788–8798. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1675>
- Azanella, L. A. (2021). *Bom gereja Katedral Makassar: Kronologi kejadian, keterangan polisi, dan sikap presiden*. Kompas.Com. Diakses pada 15 Mei, 2023, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all>
- CNN Indonesia. (2023, 20 Februari). *Viral warga larang ibadah umat kristiani di Lampung, dipicu soal izin*. Diakses pada 15 Mei, 2023, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230220160619-12-915450/viral-warga-larang-ibadah-umat-kristiani-di-lampung-dipicu-soal-izin>
- Febrianti, B. K. (2021). Nilai-nilai multikultur dalam antologi cerita rakyat singkawan. *Tuah Talino*, 15(1), 14–30. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i1.3401>
- Fundamentalism. (t.t.). Online Etymology Dictionary. Diakses pada 14 Mei, 2023, dari <https://www.etymonline.com/search?q=fundamentalism>
- Haryanto, J. T. (2018). *Negara melayani agama dan kepercayaan*. LITBANGDIKLAT PRESS.

- Ichwayudi, B. (2021). Dialog lintas agama dan upaya menangkal potensi radikalisme di kalangan pemuda. *Empirisma*, 29(1), 41–51. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v29i1.416>
- Jayawati, M. T., Atisah, & Subardini, N. N. (2003). *Cerita rakyat dan objek pariwisata di Indonesia: Teks dan analisis latar*. Pusat Bahasa.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020, 11 Agustus). *Kecam Intoleransi di Solo, Menag Minta Jajarannya Intensifkan Dialog*. Diakses pada 15 Mei, 2023, dari <https://kemenag.go.id/nasional/kecam-intoleransi-di-solo-menag-minta-jajarannya-intensifkan-dialog-u5aa4m>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kristiani, D. (2014). Burung tempua dan burung puyuh. Dalam *100 Cerita Rakyat Nusantara* (pp. 59–63). Bhuana Ilmu Populer.
- Lestari, J. (2020). Pluralisme agama di Indonesia: Tantangan dan peluang bagi keutuhan bangsa. *Al-Adyan*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>
- Listijabudi, D. K. (2018). *Bukankah hati kita berkobar-kobar?* Interfidei.
- Mojau, J. (2012). *Meniadakan atau merangkul: Pergulatan teologis protestan dengan Islam politik di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Pentury, T. (2019). Moderasi Beragama dan Kristen Moderat: Sebuah Tantang-Jawab. Dalam Tim Pelaksana Redaksi Buku (Ed.), *Mozaik Moderasi Beragama dalam Perspektif Kristen* (pp. xv–xxiv). BPK Gunung Mulia.
- Puspitaningrum, D. (2022). Sastra anak cerita rakyat Nusantara dalam pembentukan pondasi karakter moderat. *Jurnal Asghar*, 2(2), 93–102. <https://doi.org/10.28918/asghar.v2i2.6262>
- Putra, E. P. (2021). *Usai Jozeph Paul Zhang, kini muncul Muhammad Kece*. Republika.Id. Diakses pada 15 Mei, 2023, dari <https://news.republika.co.id/berita/qy9qib484/usai-jozeph-paul-zhang-kini-muncul-muhammad-kece>
- Qardhawi, Y. (2019). *Islam radikal*. Era Adicitra Intermedia.
- Qurtuby, S. Al. (2019). Prolog: Moderasi beragama dalam Kristen dan Islam. Dalam Tim Pelaksana Redaksi Buku (Ed.), *Mozaik Moderasi Beragama dalam Perspektif Kristen* (pp. xxv–xxxix). BPK Gunung Mulia.

- Rohman, F., & Munir, A. A. (2018). Membangun kerukunan umat beragama dengan nilai-nilai pluralisme Gus Dur. *An-Nuha*, 5(2), 155–172. <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/234>
- Sahasad, H., & Chaidar, A. (2017). *Fundamentalisme, radikalisme, dan terorisme*. Freedom Foundation & Centre for Strategic Studies - University of Indonesia.
- Setara Institute. (2022). *Mengatasi intoleransi, merangkul keberagaman kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) di Indonesia tahun 2021: Laporan kebebasan beragama/berkeyakinan 2021 Setara Institute*. Diakses pada 15 Mei, 2023, dari https://drive.google.com/file/d/1JLIU0GtDU2-wNrzmq-GZw_uL3oKzZdn/view
- Setiabudi, N. (2019). Pesan moderasi beragama dalam Pancasila dan iman Kristen. Dalam Tim Pelaksana Redaksi Buku (Ed.), *Mozaik Moderasi Beragama dalam Perspektif Kristen* (pp. 98–109). BPK Gunung Mulia.
- Setyami, I., Apriani, E., & Fathonah, S. (2021). *Sastra lisan Tidung*. Syah Kuala University Press.
- Sirry, M. (2023). *Pendidikan dan radikalisme: Data dan teori memahami intoleransi beragama di Indonesia*. Suka Press.
- Sumartana, T. (2013). *Tuhan dan agama dalam pergulatan batin Kartini*. Gading Publishing.
- Thobroni, M. (2019). Multikulturalisme cerita rakyat Kalimantan: Kutukan raja pulau mintin. *Prakerta*, 2(1), 106–122. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/prakerta/article/view/583>
- Wahid, M. A. (2019). Fundamentalisme dan radikalisme Islam (Telaah kritis tentang eksistensinya masa kini). *Sulesana*, 12(1), 61–75. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/5669>
- Watioly, A. (2019). Moderasi beragama dalam jagad spiritual Indonesia. Dalam Tim Pelaksana Redaksi Buku (Ed.), *Mozaik Moderasi Beragama dalam Perspektif Kristen* (pp. 82–97). BPK Gunung Mulia.